

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan nasional tidak lepas dari faktor-faktor penunjang keberhasilan penyelenggara pendidikan. Faktor penunjang keberhasilan itu terdiri dari dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor luar diri siswa (*ekstern*). Faktor *intern* terdiri dari kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, serta kebiasaan siswa. Sedangkan faktor *ekstern* berasal dari lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas.¹

Pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran sebagai penyalur atau transfer ilmu dan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Pada hakikatnya pembelajaran ini dapat kita artikan sebagai sebuah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai komponen yang terkait seperti pendidik, peserta didik dan juga komponen lainnya. Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subyek pokoknya. Dalam belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan keterampilan dan kemampuannya agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan.² Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 44:

¹ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di Sd* (Universitas Terbuka: Jakarta, 2011). 2.7.

²M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012). 26.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ
 لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ (النحل: ٤٤)

Artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri peserta didik itu sendiri, dengan kata lain peserta didik yang harus aktif belajar, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing. Berdasarkan orientasi proses belajar mengajar siswa harus ditempatkan sebagai subyek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar mengajar harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah.³

Proses kegiatan belajar mengajar, apabila ada peserta didik misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seorang peserta didik itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Peserta didik perlu diberikan

³M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012). 28.

rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Untuk itu, perlu kiranya guru mengembangkan suatu model pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik.

Belajar dan Motivasi adalah dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Belajar merupakan suatu kegiatan atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.⁴ Motivasi mempunyai peranan yang khas, yaitu dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Peserta didik yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Dengan demikian, kegagalan peserta didik jangan begitu saja mempersalahkan pihak peserta didik, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan peserta didik untuk belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong peserta didik agar di dalam dirinya tumbuh motivasi.⁵ Dari berbagai macam teori motivasi yang berkembang, model ARCS untuk menjadi dasar membangun motivasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.⁶ Yang mana model ARCS merupakan model pembelajaran yang terdiri dari empat aspek motivasi, yaitu: *attention* (perhatian), *relevance* (hubungan), *confidence* (keyakinan), dan *satisfaction* (kepuasan). Dengan demikian model ARCS merupakan seperangkat motivasi yang dijadikan guru sebagai model dalam mendesain pembelajaran untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran fiqih merupakan ilmu yang mempelajari bermacam-macam hukum Islam (syara') yang berhubungan dengan aturan hidup manusia (*mukallaf*) yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci (*tafshily*). Tujuan dari mempelajari fiqih adalah untuk mengetahui dan menerapkan hukum-hukum syari'at Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia, selain itu untuk

⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014). 9.

⁵Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2015). 243.

⁶Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana, 2014) cet. III. 243.

membatasi setiap mukallaf terhadap hal-hal yang diwajibkan atau diharamkan baginya.⁷

Sesuai dengan realitas saat pembelajaran fiqh yang dilakukan di MA Salafiyah Ahmad Said yaitu meminta perhatian peserta didik, karena jika peserta didik tidak memperhatikan bagaimana mungkin materi akan sampai ke peserta didik. Selanjutnya saya mengaitkan pelajaran dengan masalah-masalah dalam masyarakat. Kemudian saya memintanya untuk menerapkan materi tersebut dalam kehidupan mereka dan memberitahukan kepada masyarakat, mereka harus percaya diri saat mengingatkan hal tersebut. Jika hal tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik maka akan saya beri apresiasi, karena itu merupakan tugas peserta didik yang beridentitas santri di sini.⁸

Model ARCS pada pembelajaran fiqh di MA Salafiyah Ahmad Said Kudus, peserta didik dibawa untuk mengikuti proses belajar yang menyenangkan, yang mana pada saat pembelajaran berlangsung, model ARCS diterapkan dengan maksimal oleh guru. Model pembelajaran ini ditekankan pada ketertarikan peserta didik dengan pelajaran fiqh, agar peserta didik lebih aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Bagi peserta didik yang pasif, model ARCS ini mampu menjadikan peserta didik yang pasif tadi aktif dalam pembelajarannya.

Penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) pada pembelajaran fiqh mempunyai langkah-langkah. Gambaran penerapannya yaitu Pada saat guru masuk kelas, langkah awal yang dilakukan adalah apersepsi seperti halnya yang sudah menjadi urutan dalam proses pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan perhatian kepada peserta didik dengan membangun minat untuk masuk ke dalam pembelajaran yang menyenangkan, khususnya kepada peserta didik yang monoton. Berlanjutlah pada tahap keterkaitan, interaksi antara guru dan peserta didik terlaksana pada saat materi diberikan, dan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain terlaksana pada saat mereka mulai berdiskusi, jadi keterkaitan antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik yang lain terlaksana dengan baik dan menyenangkan, disela-sela diskusi guru memberikan beberapa permainan agar pembelajaran tidak membosankan atau

⁷M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). 21.

⁸Sujadi, wawancara oleh penulis, 17 Juli 2019, wawancara 3, transkrip.

memberikan sedikit humor agar peserta didik tidak tegang dalam belajarnya. Selanjutnya ke tahap percaya diri, yang mana peserta didik akan mengeluarkan pendapat atau idenya didepan temannya agar mental mereka terlatih dengan baik. Akan tetapi pada saat diskusi, ada beberapa peserta didik yang mengantuk, jadi guru kembali memberikan perhatian yang khusus pada peserta didik yang mengantuk tersebut. Dan setelah peserta didik itu kembali semangat dalam belajar, guru melanjutkan dengan memberikan reward kepada peserta didik yang telah berdiskusi tersebut dengan cara pujian dan nilai tambahan. Dan tak lupa untuk memberikan penguatan terhadap peserta didik. Fiqih adalah salah satu mata pelajaran keagamaan yang penting dipelajari karena dalam Islam mempelajari hukum-hukum Islam yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari.

Lembaga yayasan MA Salafiyah Ahmad Said Kudus merupakan lembaga yang menurut saya sangat tepat untuk menambah motivasi belajar peserta didik karena tujuan model ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dapat dijadikan sebagai alat untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik dalam materi fiqih tersebut, karena dalam lembaga ini rata-ratanya peserta didik berasal dari pondok pesantren yang sekaligus ada kegiatan diniyah, namun keinginan peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya fiqih sangatlah sedikit, karena banyaknya kegiatan yang padat di pesantren dan diniyah, motivasi belajar mereka menjadi berkurang dan banyak yang enggan bertanya mengenai permasalahan yang ada pada materi pelajaran fiqih.

Sedangkan pemahaman peserta didik dalam kegiatan belajar Fiqih dengan menggunakan model ARCS di MA Salafiyah Ahmad Said Mejobo Kudus, tampak keberanian peserta didik dalam memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci dengan kata-katanya sendiri dari pembelajaran yang telah didapatnya yang sebelumnya melalui beberapa proses pembelajaran yang dilalui yaitu dengan mengungkapkan pendapat, aktif berdiskusi dan memecahkan masalah didalam kelas, aktif berpartisipasi dan memberikan penjelasan kepada temannya.⁹ Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yang mana peserta didik di dalam kelas benar-benar memahami pembelajaran dengan melihat peserta didik mampu

⁹ Sujadi, wawancara oleh penulis, 17 Juli 2019, wawancara 3, transkrip.

memberikan penjelasan dengan kata-katanya sendiri dengan baik. Terlihat keaktifan dalam pembelajaran Fiqih, bahwa peserta didik mempunyai keberanian untuk menjelaskan materi di depan kelas, bertanya, berpendapat, bahkan dengan semangat menambahi argumen tanpa disuruh oleh pendidik. Sehingga peneliti menyimpulkan, bahwa pemahaman peserta didik pada kegiatan pembelajaran Fiqih sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut, maka peserta didik mampu memahami pembelajaran Fiqih. Sehingga ketika guru memberikan pertanyaan di dalam kelas peserta didik mampu memberikan penjelasan dengan kata-katanya sendiri dan setelah itu guru memberikan reward kepada peserta didik, yaitu dengan memberikan pujian kepada peserta didik sehingga peserta didik merasa puas dan senang akan pemahamannya tersebut.¹⁰

Seiringan dengan model ARCS tersebut, pembelajaran fiqih sangatlah penting bagi peserta didik, guru sebagai orang yang memegang kendali aktivitas peserta didik harus benar-benar mampu memantau, membimbing dan menjadi fasilitator dalam mentransfer pembelajaran fiqih tersebut, mengajar, mengubah perilaku peserta didik dari yang pasif menjadi aktif. Dari latar belakang diatas, maka penulis ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) di kelas XI MA Salafiyah Ahmad Said Kudus. Penulis memilih model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang didasarkan pertimbangan model ini diasumsikan dapat memberi pengaruh baik terhadap pemahaman peserta didik. Maka dari itu, penulis tertarik ingin mengadakan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) Terhadap Pemahaman Peserta Didik Kelas XI Pada Pembelajaran Fiqih di MA Salafiyah Ahmad Said Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) pada pembelajaran fiqih di MA Salafiyah Ahmad Said Tahun Pelajaran 2019/2020?

¹⁰ Hasil Observasi di dalam kelas XI, pada mata pelajaran Fiqih, tanggal 25 Juli 2019, Pukul 07.30

2. Bagaimana pemahaman peserta didik kelas XI dalam mata pelajaran Fiqih di MA Salafiyah Ahmad Said Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) terhadap pemahaman peserta didik kelas XI pada mata pelajaran fiqih di MA Salafiyah Ahmad Said Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan pembahasan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil dari penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) pada pembelajaran fiqih di MA Salafiyah Ahmad Said Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik kelas XI dalam mata pelajaran Fiqih di MA Salafiyah Ahmad Said Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) terhadap pemahaman peserta didik kelas XI pada mata pelajaran fiqih di MA Salafiyah Ahmad Said Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, surat pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian ini memuat:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori dari penulisan skripsi yang terdiri dari: pengertian pemahaman, indikator pemahaman, pengertian pemahaman fiqih, pengertian model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), indicator model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), langkah-langkah model pembelajaran model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Selain itu, di dalam bab ini juga dicantumkan penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrument, uji asumsi klasik, dan analisis data .

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo Kudus, analisis uji asumsi klasik, analisis data, analisis lanjut, pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari simpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Verifikasi tentang pengaruh model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

2. Manfaat Praktis

- a. Madrasah, Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai penggunaan pengaruh model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas XI pada mata pelajaran fiqih di MA Salafiyah Ahmad Said.
- b. Guru, dapat memberikan pengalaman guru untuk mengembangkan wawasannya dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif.
- c. Peserta didik, sebagai penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi. Juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran fiqih.
- d. Bagi pembaca, memberikan informasi yang berguna bagi penelitian yang akan datang dan sebagai pengalaman belajar dalam kegiatan penelitian, sehingga dapat melakukan komparasi antara teori dengan kenyataan.

